

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Penelitian yang diteliti oleh penulis tentu telah banyak diteliti juga oleh banyak pandangan yang bisa disandingkan dengan penelitian penulis. Penulis menghadirkan paparan secara singkat mengenai kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan China terutama akibat dampak dari *regional comprehensive economic partnership* dari berbagai perspektif yang dijadikan sebagai bahan untuk memperkuat argumentasi penulis dan juga sebagai pembanding dalam penelitian yang penulis teliti.

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>ASEAN's Role In The Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Formation to Enhance Regional</i>	Shofiya Adila dan Dadan Suryadipura	Membahas mengenai RCEP dalam aspek regional kawasan Asia Tenggara yang berfokus pada ekonomi regional.	Literatur pembanding memiliki fokus terhadap formasi dari RCEP yang dapat memajukan ekonomi regional. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus dalam pengaruh

	<i>Economic Integration</i>			RCEP terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indo-China.
2.	<i>The ASEAN Economic Community And The RCEP In The World Economy</i>	Kazushi Shimizu	Membahas mengenai bagaimana RCEP dapat mempengaruhi ekonomi dunia menjadi lebih maju dan lebih terbuka karena adanya kerjasama dari berbagai negara.	Pada penelitian ini fokus penelitian terdapat pada aspek ekspor yang dapat memajukan ekonomi regional. Sedangkan literatur pembandingan memiliki fokus pengaruh RCEP dalam aspek ekonomi secara menyeluruh.
3.	Dampak Keikutsertaan Indonesia di	Yunarwanto	Membahas mengenai keuntungan	Pada literatur pembandingan memiliki fokus

	Dalam RCEP Terhadap Volume Perdagangan		Indonesia dengan ikut serta ke dalam forum RCEP yang dapat memajukan ekonomi negara dan kawasan Asia Tenggara.	pada dampak RCEP terhadap volume perdagangan Indonesia secara menyeluruh. Sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak RCEP terhadap tingkat ekspor minyak kelapa sawit Indo-China.
4.	Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok dan India	Carina D. Patone, Robby J. Kumaat dan Dennij Mandeij	Menjelaskan mengenai ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia ke Tiongkok yang semakin meningkat.	Pada penelitian ini, penulis menjelaskan mengenai dampak yang dihasilkan oleh RCEP terhadap tingkat ekspor. Sedangkan

				literatur pembanding hanya berfokus pada peningkatan ekspor sawit.
5.	RCEP Dari Perspektif Indonesia: Menguji Faktor Kedekatan Pembangunan Sebagai Strategi Peningkatan Ekspor	Edy Can dan Fithra Faisal Hastiadi	Menjelaskan mengenai RCEP dan pengaruhnya terhadap tingkat ekspor Indonesia.	Literatur pembanding membahas mengenai faktor pembangunan dalam strategi peningkatan ekspor sedangkan penelitian ini membahas mengenai peningkatan ekspor minyak kelapa sawit akibat adanya RCEP.

Tabel 1. Tinjauan Literatur

Pada literatur pertama dengan judul *ASEAN's Role In The Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Formation to Enhance Regional Economic Integration* Oleh (Shofiya Adila & Dadan Suryadipura, 2023). Menjelaskan mengenai peran ASEAN dalam pembentukan Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (RCEP) untuk memajukan integrasi ekonomi dalam aspek regional. ASEAN memainkan peran penting dalam proses negosiasi dengan memimpin perundingan, mengusulkan penyesuaian untuk negara-negara yang kurang berkembang dan mengkonsolidasikan perjanjian perdagangan bebas yang ada. Konsep sentralitas ASEAN membantu menjaga harmoni di antara negara-negara anggota dan membangun persepsi positif secara internasional. Penelitian ini menyoroti bagaimana ASEAN berhasil menjalankan perannya sebagai organisasi internasional dalam meningkatkan integrasi ekonomi regional dengan adanya perjanjian RCEP. ASEAN juga berhasil menengahi hubungan di antara kekuatan besar dan mengakhiri perdebatan antara CEPEA dan EAFTA, yang mengarah pada pembentukan perjanjian RCEP.

Pada literatur kedua dengan judul *The ASEAN Economic Community And The RCEP In The World Economy* Oleh (Shimizu, 2021). Menjelaskan mengenai perkembangan Komunitas Ekonomi ASEAN (AEC) dan Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (RCEP) dalam ekonomi dunia. AEC yang diresmikan pada akhir 2015 bertujuan untuk menciptakan kawasan ekonomi yang stabil, makmur dan kompetitif di Asia Tenggara. RCEP yang ditandatangani pada November 2020, merupakan perjanjian perdagangan bebas mega pertama di Asia Timur dan mencakup berbagai bidang seperti perdagangan barang, jasa, investasi, kekayaan

intelektual dan perdagangan elektronik. ASEAN telah mencapai hasil yang signifikan dalam menghilangkan tarif melalui AFTA dan CEPT, serta memimpin kerjasama ekonomi regional di Asia Timur dengan mengusulkan RCEP sebagai respons terhadap TPP. ASEAN memainkan peran kunci dalam mengusulkan dan memimpin negosiasi RCEP yang diharapkan membantu mengatasi tantangan dan proteksionisme yang disebabkan oleh pandemi COVID-19.

Pada literatur ketiga dengan judul Dampak Keikutsertaan Indonesia di Dalam RCEP Terhadap Volume Perdagangan Oleh (Yunarwanto, 2020). Menjelaskan mengenai keikutsertaan Indonesia dalam RCEP berpotensi meningkatkan volume perdagangan karena GDP dan jumlah penduduk negara anggota RCEP dengan signifikan dalam mempengaruhi perdagangan. Indonesia memiliki potensi keuntungan besar dari RCEP berdasarkan posisi geografis dan daya saing globalnya. Rekomendasi Kebijakan: Untuk meningkatkan perdagangan, disarankan peningkatan efektivitas institusi, perbaikan persepsi korupsi dan kejelasan aturan main. Kebijakan tarif dan dampak tensi perdagangan global juga perlu diperhatikan. penelitian ini menggunakan model gravitasi untuk menganalisis determinan aliran perdagangan bilateral dan mengukur keuntungan dari liberalisasi perdagangan serta hambatan perbatasan. Model ini menunjukkan bahwa GDP dan jumlah penduduk signifikan dalam mempengaruhi volume perdagangan, sementara jarak geografis berpengaruh negatif.

Pada literatur keempat dengan judul Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok dan India Oleh (Patone et al., 2020a). Menjelaskan mengenai sawit Indonesia memiliki keunggulan di negara tujuan

ekspor utama seperti Tiongkok dan India. Daya saing sawit yang ada di Indonesia di India dan China berubah-ubah setiap tahunnya, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti harga, kebijakan pemerintah, biaya ekspor, nilai dan produktivitas. Analisis *Revealed Comparative Advantage* memperlihatkan bahwa sawit Indonesia mempunyai daya saing yang kuat di China, namun mengalami penurunan di India. *Export Product Dynamic* menunjukkan bahwa posisi pasar ekspor sawit dari Indonesia di kedua negara tersebut memiliki perubahan setiap tahunnya dengan sawit Indonesia yang menduduki posisi *Rising Star*, *Falling Star*, *Lost Opportunity* dan *Retreat*.

Pada literatur kelima dengan judul RCEP Dari Perspektif Indonesia: Menguji Faktor Kedekatan Pembangunan Sebagai Strategi Peningkatan Ekspor Oleh (Can Edy & Fithra Hastiadi Faisal, 2020). Menjelaskan mengenai kinerja perdagangan negara-negara berkembang di Asia yang tidak memiliki daratan dan memberikan rekomendasi perbaikan. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional seperti ukuran ekonomi, kesetaraan PDB, investasi asing dan faktor produksi. Literatur tersebut berfokus pada potensi ekspor Indonesia dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) dengan menggunakan *Gravity Model* untuk memperkirakan arus perdagangan antar negara yang terlibat dalam perjanjian perdagangan bebas. Penelitian ini menyoroti pentingnya variabel seperti PDB, investasi asing langsung, jarak geografis dan faktor produksi dalam memprediksi volume perdagangan Indonesia dengan negara mitranya.

Persamaan yang terdapat pada kelima literatur pembandingan dan penelitian ini ialah bagaimana *Regional Comprehensive Economic Partnership* yang di cetuskan oleh ASEAN mampu memperbaiki ekonomi regional negara Asia Tenggara. Sedangkan perbedaannya terdapat pada literatur pembandingan membahas mengenai RCEP dengan *gravity model* dan pengaruhnya terhadap ekonomi regional sedangkan penelitian ini membahas mengenai bagaimana dampak yang diberikan oleh *Regional Comprehensive Economic Partnership* terhadap tingkat ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke China yang dapat mendukung dan mendorong peningkatan ekonomi negara menjadi lebih baik. Selain itu adanya kerjasama dan peningkatan ekspor juga membuat Indonesia dapat memperkuat integrasi ekonomi regional.

2.2. Kerangka Teoritis

Agar memudahkan penulis dalam menemukan jawaban atas penelitian ini, maka penulis memerlukan landasan konseptual untuk memperkuat argumentasi penulis dalam penelitian ini. Maka dari itu, penulis menggunakan teori yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti dalam penelitian ini sebagai saran dalam membentuk adanya pengertian dan menjadi pedoman dalam objek penelitian penulis.

2.2.1. Regionalisme

Regionalism merujuk pada adanya kebijakan dimana negara dan aktor non-negara menjalin kerjasama dalam mengordinasikan strategi di suatu wilayah tertentu. Hal ini mencakup adanya upaya yang dilakukan oleh sekelompok negara

dalam meningkatkan interaksi ekonomi, sosial, politik dan budaya. Regionalism memiliki tujuan dalam mempromosikan skema integrasi yang berasal dari asosiasi negara anggota yang diambil melalui berbagai bentuk seperti kerjasama regional, integrasi pembangunan, integrasi pasar dan integrasi regional. Globalisasi saat ini telah mempromosikan adanya koneksi yang dijalin antar negara berdaulat terutama dalam bidang ekonomi internasional (Nwangwu et al., 2019).

Regionalism merupakan konsep yang dinamis dan bersifat multi dimensi dimana regionalism mencerminkan upaya yang dilakukan oleh negara di kawasan tertentu dalam bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama dengan disertai mengatasi tantangan yang muncul dari perbedaan dan kepentingan nasional yang sangat beragam. Regionalisme mencakup berbagai kebijakan, upaya dan juga proses dengan tujuan mengintegrasikan dan meningkatkan kerjasama yang dijalin antar negara atau wilayah dalam suatu kawasan. Regionalism dapat ditinjau menggunakan perspektif ekonomi, sosial, politik dan budaya yang mencakup kerjasama yang terjalin dalam kawasan tersebut. pada dasarnya aktor negara terdiri dari pemerintah yang didalamnya terdiri dari seluruh aktivitas pemerintahan regional secara global (Fredrik Soderbaum, 2014).

2.2.2. Organisasi Internasional

Organisasi internasional adalah entitas yang dibentuk oleh negara-negara atau aktor non-negara untuk mengatasi masalah-masalah global dan regional serta untuk memfasilitasi kerjasama internasional. Negara-negara ini tetap menjadi aktor

politik paling kuat di planet ini, tetapi hanya dengan bekerja sama melalui organisasi internasional yang memiliki administrasi tetap, mereka dapat merespons secara real-time terhadap perubahan keadaan. Bentuk organisasi ini sangat beragam, beberapa memiliki sedikit negara anggota sementara yang lain mencakup seluruh dunia, dan beberapa ditargetkan pada tugas tertentu. Organisasi ini dapat berupa organisasi antar pemerintah (IGO) atau organisasi non-pemerintah (NGO). Organisasi internasional memainkan peran penting dalam tata kelola global dengan berbagai bentuk interaksi antara IGO dan NGO. NGO adalah organisasi sukarela yang anggotanya adalah individu atau asosiasi yang berkumpul untuk mencapai tujuan bersama, seperti hak asasi manusia, perdamaian, atau perlindungan lingkungan (Karns et al., 2020).

Organisasi internasional dapat memiliki berbagai mandat, sumber daya, batasan yang dapat diidentifikasi dan seperangkat aturan prosedur formal. Mereka dapat menangani berbagai tujuan, mulai dari menyelesaikan sengketa perdagangan, mengatur tol di sepanjang sungai, melestarikan paus, hingga mencapai persatuan yang lebih erat. Contoh organisasi internasional global termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Bank Dunia dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sementara contoh organisasi regional termasuk Uni Eropa, Mercosur dan ASEAN (Liesbet Hooghe et al., 2019).

Menurut liberalisme, organisasi internasional memiliki peran aktif yang dapat menghasilkan efek independen pada perilaku negara. Teori institusionalisme dalam liberalisme mengasumsikan bahwa organisasi internasional dapat mempengaruhi keputusan negara dalam menolak adanya keputusan yang

memaksimalkan kekuasaan dan menerima hasil yang mungkin melemahkan posisi kekuasaan relatif. Pendekatan fungsionalis yang merupakan bagian dari teori institusionalisme, berpendapat bahwa organisasi internasional menyediakan cara bagi negara untuk mengatasi masalah tindakan kolektif, biaya transaksi yang tinggi dan defisit serta asimetri informasi, sehingga memberikan jawaban efektif terhadap masalah tindakan kolektif internasional. (Amici & Cepiku, 2020).

2.2.3. Perdagangan Ekspor

Perdagangan ekspor merupakan aktivitas ekonomi yang dijalankan dimana barang dan jasa diproduksi di suatu negara lalu dijual dan dikirim ke negara lain. Perdagangan ekspor memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena dapat membuka adanya pasar yang lebih luas dibandingkan pasar yang sudah ada di aspek domestik. Melalui ekspor, peningkatan penjualan dapat dilakukan oleh produsen lokal dengan mengoptimalkan kapasitas produksi. Selain itu, pendapatan yang dihasilkan dari ekspor dapat mendukung cadangan devisa negara yang dapat digunakan dalam membiayai impor juga menjaga stabilitas ekonomi (Barry, 2015).

Melalui perdagangan ekspor para produsen dapat bersaing secara global dengan produsen negara lain. Perdagangan global akan diproyeksikan tumbuh dengan signifikan bila didorong adanya konsumen baru yang ada di negara berkembang. Ekspor merupakan proses yang sangat menguntungkan bagi negara karena merupakan bisnis yang melibatkan adanya penjualan dari satu negara ke

negara lain dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Selain pengalaman mengekspor ke berbagai negara, konstruksi individu, organisasi dan wilayah geografis menjadi bagian dari faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan ekspor (Soon et al., 2014).

2.3. Asumsi Penelitian

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka penulis menarik asumsi bahwa adanya *Regional Comprehensive Economic Partnership* merupakan salah satu bentuk upaya ASEAN dalam mendukung ekonomi regional negara anggota ASEAN. RCEP memberikan dampak positif terhadap negara anggota ASEAN salah satunya dengan meningkatnya ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia ke China. ASEAN telah menjalankan tugas dan perannya dengan baik sebagai organisasi internasional dan mengimplementasikan liberalisme dalam penerapan RCEP.

2.4. Kerangka Analisis

